

**STRATEGI PENGEMBANGAN GEOTRAIL DALAM UPAYA PENGEMBANGAN GEOWISATA DI GEOPARK NATUNA, KABUPATEN NATUNA****<sup>1</sup>Novaldo Ramzis, <sup>2</sup>Ramelia Eka Puspita**<sup>1</sup> Megister Perencanaan Wilayah dan Kota Institut Teknologi Bandung, Indonesia<sup>2</sup> Pusat Pengembangan Sumber Daya Manusia Geologi Mineral dan BatubaraEmail: [1novaldoramzis@gmail.com](mailto:1novaldoramzis@gmail.com), [2pitaramel30@gmail.com](mailto:2pitaramel30@gmail.com)**Abstrak**

Dengan terjadinya kegiatan pariwisata, masyarakat yang hidup di destinasi tentu akan bertambah kesejahteraannya dan perekonomian nasional juga akan disokong dengan kokoh. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi potensi atraksi geowisata yang ada pada Geopark Natuna, mengidentifikasi hubungan antar elemen atraksi geowisata, serta menemukan konsep geotrail yang tepat dalam pengembangan geowisata pada Geopark Natuna. Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian untuk mengembangkan konsep geotrail di Geopark Natuna, Indonesia, adalah metode kualitatif deskriptif. Alam diidentifikasi sebagai aspek yang paling menjanjikan untuk pengembangan geowisata di Muara, terutama bila dilengkapi dengan pemandangan indah. Nilai-nilai ilmiah dan estetika memainkan peran penting dalam daya tarik alami geotrail. Elemen-elemen seperti panels, viewpoints, timelines, dan stop telah diidentifikasi sebagai komponen penting dalam strategi pengembangan geowisata.

**Kata Kunci:** Geotrail, Geowisata, Geopark Natuna.**Abstract**

*With the occurrence of tourism activities, people living in destinations will certainly increase their welfare and the national economy will also be firmly supported. The purpose of this study is to identify the potential for geotourism attractions in Natuna Geopark, identify the relationship between elements of geotourism attractions, and find the right geotrail concept in the development of geotourism in Natuna Geopark. The research methodology used in the research to develop the concept of geotrail in Natuna Geopark, Indonesia, is a descriptive qualitative method. Nature is identified as the most promising aspect for the development of geotourism in the estuary, especially when it is equipped with beautiful scenery. Scientific and aesthetic values play an important role in the natural appeal of the geotrail. Elements such as panels, viewpoints, timelines, and stops have been identified as important components in the geotourism development strategy*

**Keywords:** Geotrail, Geowisata, Geopark Natuna

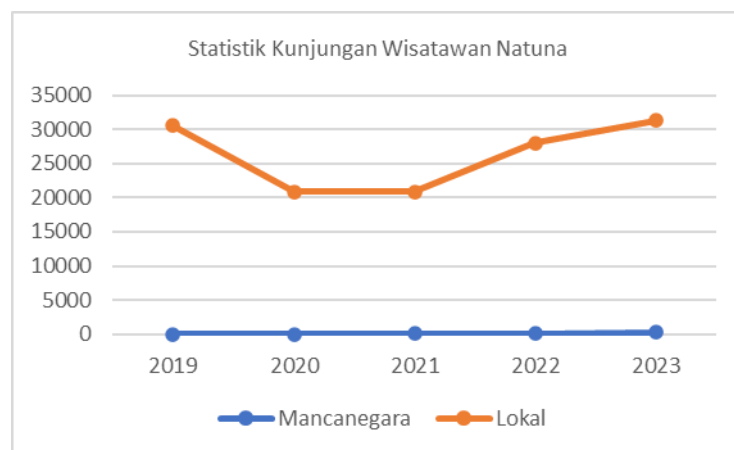
<b>How to cite:</b>	Novaldo Ramzis, Ramelia Eka Puspita (2024) Strategi Pengembangan Geotrail dalam Upaya Pengembangan Geowisata di Geopark Natuna, Kabupaten Natuna, (06) 07.
<b>E-ISSN:</b>	<a href="https://doi.org/10.26848/2684-883X">2684-883X</a>
<b>Published by:</b>	<a href="https://www.ridwaninstitute.com">Ridwan Institute</a>

## PENDAHULUAN

Pariwisata memberikan pengalaman dan kesempatan bagi pengunjung pada setiap destinasi wisatanya. Selain itu destinasi wisata juga memberikan dampak bagi daerah tujuan destinasi, Menurut (Yakup & Haryanto, 2019), melalui jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan faktor lain yang berpengaruh terhadap pariwisata. Dengan terjadinya kegiatan pariwisata, masyarakat yang hidup di destinasi tentu akan bertambah kesejahteraannya dan perekonomian nasional juga akan disokong dengan kokoh (Berliandaldo & Fasa, 2022; Istiyani, 2019).

Salah satu jenis wisata adalah wisata geologi, atau disebut geowisata. Geowisata adalah bentuk wisata yang fokus pada kawasan geologi dan bentang alam (Cahyadi & Newsome, 2021). Menurut (Pralong, 2005) Geowisata mampu memenuhi kebutuhan wisatawan akan pengalaman berwisata, memajukan perekonomian wilayah destinasi wisata. Maka pengembangan destinasi geowisata dapat memberikan dampak dan keuntungan signifikan bagi wilayah penerima. Dalam banyak kebudayaan masyarakat terlihat bahwa sejarah alam, budaya dan sosial terkait erat dan tidak dapat dipisahkan. Pengembangan geowisata akan terkait dengan konservasi tiga unsur heritage yaitu geologi, biologi, dan budaya serta didukung oleh pertumbuhan ekonomi dan komunitas masyarakat lokal (Rohaendi, Setiawan, Budiyo, Harmoko, & Wahyudi, 2023).

Kabupaten Kepulauan Natuna, merupakan sebuah kabupaten yang terletak di Provinsi Kepulauan Riau. Terdiri dari beberapa gugus pulau, pulau induk Natuna ada di Pulau Bunguran. Kepulauan Natuna memiliki keanekaragaman geologi, keanekaragaman tersebut dapat dilihat dari jenis batuan, geomorfologi, dan *landscape*. Pada tahun 2018, Kabupaten Natuna ditetapkan menjadi Kawasan Geopark Nasional dengan nama Geopark Natuna, dibawah Badan Pengurus Geopark Natuna. Geopark Natuna dibagi menjadi 9 *geosite*, Antara lain; *Geosite* Tanjung Datuk, *Geosite* Pantai dan Gua Kamak, *Geosite* Pulau Senua, *Geosite* Senubing, *Geosite* Batu Kasah, *Geosite* Pulau Akar, *Geosite* Setanau, *Geosite* Gunung Ranai (Badan Geologi, 2023). Dari hasil kunjungan wisata Kabupaten Natuna berdasarkan data *time series* 5 tahun belakang (2018 – 2023). Menunjukkan hasil peningkatan yang tidak begitu signifikan.



**Gambar 1**

### Statistik Kunjungan Wisatawan Natuna

*Sumber* : <https://dinaspariwisata.natunakab.go.id/>

Dalam Oleh sebab itu pentingnya pengembangan dan strategi agar geowisata yang ada di Kabupaten Natuna perlu di kembangkan dapat selalu beradaptasi dengan kebutuhan zaman. Salah satu upaya strategi untuk mengembangkan potensi geowisata ialah dengan menghubungkan titik-titik antar atraksi. Atraksi tersebut bisa dihubungkan dengan

penggunaan jejak bumi atau *geotrail*. *Geotrail* dianggap mampu dalam meningkatkan potensi wisata (N Ginting, Rahman, & Sembiring, 2017). Menurut (Nurlisa Ginting & Siregar, 2018) Kehadiran *geotrail* mampu melengkapi konsep geowisata, dan *geotrail* tersebut dapat dijadikan media dalam pengembangan destinasi geowisata di suatu daerah.

Penelitian ini memiliki batasan pembahasan, yaitu berfokus pada titik-titik *geosite* yang ada di Geopark Natuna. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi potensi atraksi geowisata yang ada pada Geopark Natuna, mengidentifikasi hubungan antar elemen atraksi geowisata, serta menemukan konsep *geotrail* yang tepat dalam pengembangan geowisata pada Geopark Natuna. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan dapat diimplikasi sebagai upaya dan strategi pengembangan potensi geowisata di Geopark Natuna dan pada akhirnya bermuara pada peningkatan pengunjung geowisata baik lokal maupun mancanegara.

## METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian untuk mengembangkan konsep *geotrail* di Geopark Natuna, Indonesia, adalah metode kualitatif deskriptif (Yuliani, 2018). Metode ini dipilih untuk mengumpulkan wawasan dari pemangku kepentingan dan pengamatan untuk memastikan keakuratan hasil penelitian. Metode kualitatif cocok untuk memperoleh pengetahuan luas dari berbagai perspektif di bidang pariwisata, seperti yang terlihat dalam penelitian pengembangan geowisata serupa di Indonesia. Identifikasi potensi daya tarik melibatkan observasi lapangan di lokasi studi dan wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan disini seperti Badan Pengelola Geopark Natuna. Data yang dikumpulkan dari pengamatan dan wawancara ini berfungsi sebagai dasar untuk merancang unsur interpretatif dalam *geotrail*, yaitu elemen *panel*, *view point*, *stops*, dan *timeline*.

*Panels*, *viewpoints*, *timelines*, dan *stops* telah dipilih menjadi elemen-elemen utama dalam mengembangkan sebuah *geotrail* berdasarkan potensi atraksinya (Deddy, 2010). Selanjutnya, elemen ini akan dianalisis untuk menemukan garis hubung agar tercipta trail atau jalur yang jelas sesuai dengan kawasan kajian. Elemen-elemen ini akan terhubung menjadi sebuah jalur yang menjangkau setiap titik-titik atraksi di destinasi, yang umumnya adalah situs-situs geologi atau *geosite*. Maka, didapatkan sebuah kesatuan jalur *geotrail* yang sesuai untuk pengembangan destinasi geowisata melalui potensi atraksi yang ada di lokasi Geopark Natuna.

**Tabel 1 Elemen *Geotrail***

Elemen	Keterangan
<i>Panel</i>	papan-papan berisi informasi mengenai situs yang ditunjuk, misalnya batuan, jalan, perairan, flora dan fauna, dan sebagainya
<i>View Point</i>	lokasi-lokasi khusus yang dapat mengekspos keindahan suatu panorama
<i>Stop</i>	Lokasi-lokasi khusus yang dapat dijadikan tempat singgah bagi pengunjung, berupa visitor centres, gardens, museum, area tematik, monumen, dan sebagainya
<i>Timeline</i>	Lini waktu yang dimiliki oleh setiap <i>geosite</i> berdasarkan masa pembentukan atau proses terjadinya <i>geosite</i> tersebut

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Elemen *Panels* pada Rencana *Geotrail*

Panel adalah sebuah elemen dalam penentuan *geotrail*, yang digunakan untuk memberikan informasi kepada pengunjung mengenai warisan geologi yang terdapat didalam

situs geologi /*geosite* tersebut (Putri, Zuriyani, & Juita, 2023). Pada panel tersebut berisi informasi mengenai proses geologi yang ada di dalamnya. Dimana panel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada pengunjung melalui pertukaran informasi yang ada di geosite tersebut (Putri et al., 2023). Panel bisa ditempatkan pada objek tertentu yang ada di dalam *geosite*. Bisa di tempatkan pada dinding batu, jalanan, atau jalan setapak. Bentuk dari panel yang akan dibuat, menyesuaikan karakteristik dari geosite pada masing-masing *geosite*, untuk menonjolkan perbedaan karakteristik masing-masing *geosite*. Berikut adalah sebaran dari masing-masing panel pada setiap *geosite*.

### **Elemen View Point pada Rencana Geotrail**

View Point atau titik penatapan merupakan salah satu elemen yang ada pada geotrail. View point ini sebagai titik yang dapat digunakan pengunjung untuk menyaksikan keindahan panorama alam yang disajikan di masing-masing *geosite*, View point dapat diletakan biasanya di puncak, di lereng bukit, atau dipantai (Putra & Utari, 2022). Menyesuaikan lansekap yang ditawarkan oleh *geosite* itu sendiri, untuk titik viewpoint pada *geosite* tersebut disesuaikan dengan kondisi geosite-nya. *Geosite* Datuk dan *Geosite* Senubing mempunyai komposisi lanskap tebing batuan, menghadirkan visualisasi dan sudut pandang yang menarik yaitu tebing batuan sedimen dan batuan gamping yang dibawahnya langsung menghadap ke laut cina selatan (Pratama, Edison, Suryaningih, Setiawan, & Tarini, 2021). *Geosite* Senoa, *Geosite* Setanau, *Geosite* Batukasah, dan *Geosite* Pulau Akar, menawarkan lanskap kumpulan batuan yang tersusun di bibir pantai, komposisi batuan tersebut adalah dengan jenis batuan kerak samudra yang tersusun dari batuan granit, lava basalt, peridotit. Sedangkan view point pada *geosite* gunung ranai adalah, lereng gunung dengan hamparan lanskap natuna dari atas. Semua sudut pandang tersebut mempunyai identitas khusus yang diperlukan dalam pengembangan geowisata, karena dapat memperkuat karakter dari masing-masing *geosite* (Drápela, 2023)

### **Elemen Stops pada Rencana Geotrail**

Stop atau alur pemberhentian dimanfaatkan untuk memperkuat karakter *geosite* pada jalur yang dilalui, pada rencana geotrail di Geopark Natuna ini terdapat beberapa titik pemberhentian yang dapat meningkatkan potensi atraksi geowisata. Terdapat Pusat Informasi Geologi Natuna, dibawah Kementerian ESDM. Pusat Informasi Geologi ini terletak ditengah-tengah jalur yang menghubungkan *geosite* paling utara (*geosite* tanjung datuk) dan *geosite* paling selatan (*geosite* setanau), Pusat Survey Geologi ini sangat cocok dijadikan tempat pemberhentian untuk para wisatawan belajar dan mendapatkan informasi kegeologian di Geopark Natuna secara lebih detail, karna didalamnya terdapat informasi geologi pada setiap *geositenya*. Selain itu juga atraksi alam lain diikuti lanskap dan aktivitas pendukungnya bisa dijadikan tempat pemberhentian. Salah satu contoh tempat perhentian dapat berupa beberapa aktivitas bagi pengunjung dengan minat tertentu, karena aktivitas yang disediakan dalam suatu jalur dapat meningkatkan potensi yang ada pada suatu destinasi geowisata, dengan mempertimbangkan wisata alam, pemberhentian bisa sejalan dengan sudut pandang. Namun, sudut pandang dengan ruang terbatas tidak cukup untuk dijadikan perhentian. Pada geotrail ini, pemberhentian ditempatkan pada beberapa titik besar saja dan dibuat dari daya tarik yang dibangun dengan nilai estetika dan ekonomi. Pemberhentian pertama berada di jalur *Geosite* Tanjung Datuk menuju *Geosite* Batu Kasah, dimana ketika melewati jalur ini ditemani dengan lanskap pantai sepanjang jalan. Selain bisa berhenti di Pusat Informasi Geologi sebagai atraksi edukasi, Wisatawan bisa berhenti sejenak di Pantai Piwang yang berada di Kelurahan Bunguran. Berada di tengah kota natuna di di tengah jalur geotrail. Membuat Pantai Piwang

menjadi salah satu tempat pemberhentian yang menarik dan cocok bagi pengunjung untuk beristirahat dan menikmati pemandangan. Melalui pemanfaatan tempat pemberhentian di geotrail, dapat dipastikan pengunjung akan menghabiskan lebih banyak waktu untuk berinteraksi dengan geosite. Hasilnya, pengunjung akan mampu mencapai interpretasi tertinggi dari suatu geosite, karena tujuan utama geowisata adalah apresiasi dan interpretasi warisan bumi.

### **Elemen Timeline pada Rencana Geotrail**

Alur kronologi atau timelines merupakan rekam jejak situs-situs geologi yang terdapat pada geotrail berdasarkan lini waktu (Siswanto & Noerwidi, 2015). Dari timelines ini, pemetaan situs-situs pada sebuah geotrail akan membentuk sebuah cerita yang kemudian dapat diinterpretasi pengunjung melalui pemahaman akan masa atau waktu pembentukan situs-situs tersebut. Salah satu strategi untuk menghubungkan dan menafsirkan geosite adalah dengan mengikuti urutan kronologisnya (Nurlisa Ginting & Siregar, 2018). Namun komponen aksesibilitas seperti jalan utama juga penting. Pada geotrail ini hanya terdapat satu jalan yang menghubungkan geosite-geosite tersebut. Sebaliknya jika seluruh aturan periodik masing-masing geosite dipatuhi, efisiensi perjalanan pengunjung akan berkurang karena harus bolak-balik karena posisi geosite tidak linier.

### **KESIMPULAN**

Geotrail di Geopark Natuna, kaya akan lanskap dan struktur geologi yang beragam. Lanskap dan struktur geologi ini telah diidentifikasi sebagai potensi geowisata dengan mengevaluasi nilai-nilai masing-masing geosit berdasarkan komponen daya tarik wisata. Alam diidentifikasi sebagai aspek yang paling menjanjikan untuk pengembangan geowisata di Muara, terutama bila dilengkapi dengan pemandangan indah. Nilai-nilai ilmiah dan estetika memainkan peran penting dalam daya tarik alami geotrail. Elemen-elemen seperti panels, viewpoints, timelines, dan stop telah diidentifikasi sebagai komponen penting dalam strategi pengembangan geowisata.

### **BIBLIOGRAFI**

- Berliandaldo, Mahardhika, & Fasa, Angga Wijaya Holman. (2022). Pengelolaan geowisata berkelanjutan dalam mendukung pelestarian warisan geologi: Perspektif collaborative governance. *Inovasi*, 19(1), 79–97.
- Cahyadi, Hery Sigit, & Newsome, David. (2021). The post COVID-19 tourism dilemma for geoparks in Indonesia. *International Journal of Geoheritage and Parks*, 9(2), 199–211.
- Deddy, Mulyana. (2010). Metode Penelitian Kualitatif. *Jakarta: Rosda*.
- Drápela, Emil. (2023). Using a Geotrail for Teaching Geography: An Example of the Virtual Educational Trail “The Story of Liberec Granite.” *Land*, 12(4), 828.
- Ginting, N, Rahman, N. Vinky, & Sembiring, G. (2017). Tourism development based on geopark in Bakkara Caldera Toba, Indonesia. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 180(1), 12086. IOP Publishing.
- Ginting, Nurlisa, & Siregar, Narosu. (2018). Geotrail development to connect the dots in Muara Caldera Toba, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 126(1), 12169. IOP Publishing.
- Istiyani, Artika Dwi. (2019). *Menggali Potensi Desa Wisata: Mewujudkan Masyarakat Sadar*

*Wisata*. Hijaz Pustaka Mandiri.

- Pralong, Jean Pierre. (2005). Géomorphologie: relief, processus, environnement. *Géomorphologie: Relief, Processus, Environnement*, (3), 189–196.
- Pratama, Ryan Anggria, Edison, Edison, Suryaningsih, Suryaningsih, Setiawan, Ramadhani, & Tarini, Wan Desti. (2021). *Desain kebijakan kawasan ekonomi khusus kemaritiman di Kabupaten Natuna: antara integrasi blue economy, industrialisasi dan minapolitan*. Laboratorium Komunikasi dan Sosial FISIP Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Putra, Rizky Ramadhani Arsyah, & Utari, Prahastiwi. (2022). *Strategi Komunikasi Pengelolaan Wisata Geopark Belitong Menggunakan Media Sosial Studi Analisis SWOT*.
- Putri, Ramadhani, Zuriyani, Elvi, & Juita, Erna. (2023). Pengembangan Potensi Geopark Silokek Berbasis Geowisata dan Pembangunan Berkelanjutan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(4), 8589–8599.
- Rohaendi, Nendi, Setiawan, Iwan Fahlevi, Budiyo, Arif, Harmoko, Alex Antonius, & Wahyudi, Wahyudi. (2023). Geologi Dan Model Kolaborasi Pengembangan Geopark Ijen, Di Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Geominerba (Jurnal Geologi, Mineral Dan Batubara)*, 8(2), 166–179.
- Siswanto, Siswanto, & Noerwidi, Sofwan. (2015). Perbandingan Data Geologi, Paleontologi Dan Arkeologi Situs Patiayam Dan Semedo. *Berkala Arkeologi Sangkhakala*, 18(2), 169–185.
- Yakup, Anggita Permata, & Haryanto, Tri. (2019). Pengaruh pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Bina Ekonomi*, 23(2), 39–47.
- Yuliani, Wiwin. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *Quanta*, 2(2), 83–91.

---

**Copyright holder:**

Novaldo Ramzis, Ramelia Eka Puspita (2024)

**First publication right:**

[Syntax Idea](#)

**This article is licensed under:**

